

Memahami Perpustakaan Lewat Layar: Sebuah Analisis Resepsi Terhadap Tayangan Video Perpustakaan Loka Ghana SMA 1 Sedayu

Ade Rezeki Santoso^{1*}, Risky Jumatul Ikhsan², Silverius Djuni Prihatin³

¹²³Universitas Gadjah Mada

*Korespondensi email: aderezekisantoso@mail.ugm.ac.id

Information

Submitted: 18-04-2025

Revised: 12-05-2025

Accepted: 8-06-2025

How to cite: Memahami Perpustakaan Lewat Layar: Sebuah Analisis Resepsi Terhadap Tayangan Video Perpustakaan Loka Ghana SMA 1 Sedayu. (2025). TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 6 (1), 1-12. doi:[xxx](https://doi.org/10.19109/tadwin.v5i1.21760)

DOI: doi.org/10.19109/tadwin.v5i1.21760

FirstPublicationRight:

Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Licensed:



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRACT

In the information age, media is used as an intermediary for information and messages to be conveyed to the wider community. One of the most popular media is the video format on Youtube. Libraries also use video to disseminate information and brand about libraries. In its application, the library needs to understand the logic of the media, one of which is related to the perception that the audience will produce from the impressions created. This is so that the meaning the library wants to convey through the media can be correct to the audience. This study describes the results of audience reception related to the video broadcast of the Loka Ghana State Senior High School Library entitled 'National Best School Library'. This research uses a qualitative method with data collection through pilot study interviews or small-scale pilot studies based on Stuart Hall's reception theory. The results of the interview data analysis were mapped into the audience's hypothetical position. The results showed that one participant was in the dominant hegemonic position and two participants were in the negotiated position. The background of the selected participants highly influences this result.

Keywords: Impression reception, Library Branding, School Library Quality, School Library.

Abstrak

Di era informasi, media digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi dan pesan kepada masyarakat luas. Salah satu media yang paling digemari yaitu berupa format video di Youtube. Perpustakaan pun turut serta menggunakan video sebagai media penyebaran informasi dan branding tentang perpustakaan. Dalam penerapannya, penting bagi perpustakaan untuk memahami logika media, salah satunya terkait persepsi yang akan dihasilkan audiens dari tayangan yang diciptakan. Hal ini bertujuan agar makna yang ingin disampaikan perpustakaan melalui media dapat tepat dan benar sampai kepada audiens. Penelitian ini memaparkan tentang hasil resepsi dari audiens terkait tayangan video Perpustakaan SMA Negeri Loka Ghana yang berjudul "Perpustakaan Sekolah Terbaik Nasional". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara pilot study atau studi percontohan dalam skala kecil yang berdasarkan pada teori resepsi Stuart Hall. Hasil analisa data wawancara dipetakan ke dalam posisi hipotetikal audiens. Diperoleh temuan bahwa satu partisipan berada di posisi hipotetikal dominant hegemonic position dan dua partisipan di posisi hipotetikal negotiated position. Hasil ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang partisipan yang dipilih.

Kata kunci: Resepsi tayangan, Branding Perpustakaan, Kualitas Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Akselerasi perkembangan teknologi dan informasi selaras dengan pertumbuhan media baru yang semakin beragam (Tursunbayevna & Bakhtiyarovna, 2025). Hal ini berdampak pada semakin bervariasinya pilihan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, literasi informasi menjadi senjata yang wajib dimiliki oleh masyarakat informasi untuk dapat memanfaatkan informasi secara maksimal di era penuh distraksi saat ini (Almah, 2019; Yusup & Saepudin, 2017). Pendidikan memiliki peran utama untuk memberdayakan seseorang agar dapat terampil dalam mengakses informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya (Boyer, 1997). Oleh karena itu pendidikan menjadi kunci dan jembatan bagi setiap orang untuk dapat meraih apa yang diinginkan.

Perpustakaan sekolah merupakan fasilitas yang memiliki fungsi dan peran untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini dalam upaya pengembangan sumber daya manusia (Winoto et al., 2024). Maka dari itu, penting untuk memperhatikan kualitas layanan perpustakaan sekolah. Hal tersebut tentu diamini oleh banyak pihak, sejalan dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 23 ayat (1) mengamanatkan bahwa setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan. Landasan fundamental dalam Undang- Undang ini menjadi acuan institusi pendidikan dapat menjadikan perpustakaan sebagai pusat pengetahuan yang ada pada sebuah sekolah.

Namun, pada faktanya sebagian besar perpustakaan sekolah di Indonesia masih dalam kondisi yang memprihatinkan dan belum menjadi prioritas pimpinan yang mengelolanya (Nafisah, 2022). Ada beberapa stereotip umum yang berkembang, seperti perpustakaan sekolah merupakan tempat memberikan hukuman bagi siswa yang bermasalah, buku-buku yang disediakan tidak menarik, serta pustakawan atau petugas perpustakaan yang mengelolanya memiliki karakteristik yang kurang menyenangkan dan galak. Hal ini tentu dapat memberikan asosiasi buruk terhadap perpustakaan bagi siswa sehingga memunculkan kategorisasi, yaitu pengelompokan yang kriteria dan sifatnya ditentukan dari luar (*collective external idefinition*) (Fatmawati, 2018).

Berbagai upaya dilakukan oleh pihak-pihak yang peduli terhadap perkembangan pendidikan literasi sekolah melalui perpustakaan. Media menjadi salah satu opsi yang paling dominan untuk menjadi tempat penyebaran kampanye peningkatan literasi dan perbaikan citra perpustakaan sekolah di era informasi ini (Harmoko, 2021). Seperti yang dilaksanakan oleh pihak Perpustakaan Loka Ghana, SMA Negeri 1 Sedayu melalui video berjudul "Perpustakaan Sekolah Terbaik Nasional" yang diunggah pada media Youtube. Bertujuan untuk memberikan contoh perpustakaan sekolah yang berkualitas. Pemilihan Youtube sebagai media untuk menyebarkan informasi terkait perpustakaan sekolah ini dikarenakan Youtube merupakan aplikasi yang memungkinkan penggunaanya untuk mengunggah video dalam durasi yang panjang. Sehingga informasi yang hendak disampaikan dapat termuat secara keseluruhan dan lengkap (Bello-Bravo et al., 2021). Terlebih Youtube sebagai media dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat yang tersambung pada jaringan internet tanpa kendala ruang dan waktu (Kohler & Dietrich, 2021). Dengan jumlah pengguna Youtube yang juga masif, Berdasarkan laporan termutakhir dari *We Are Social* dinyatakan bahwa jumlah pengguna yang mengakses Youtube di Indonesia mencapai 139 juta pada tahun 2023 (Simon. K, 2023), sehingga media ini menjadi media yang tepat untuk menyebarkan sebuah informasi berupa video.

Penting untuk mengetahui bagaimana khalayak menangkap dan memahami makna dari video "Perpustakaan Sekolah Terbaik Nasional" yang diciptakan oleh Perpustakaan Loka Ghana SMA

Negeri 1 Sedayu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana audiens melihat makna perpustakaan sekolah terbaik yang ditampilkan dalam video tersebut. Melalui teori *encoding* tayangan video Perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu yang bertajuk "Perpustakaan Sekolah Terbaik Nasional" kepada khalayak dan bagaimana khalayak meresepsi pesan kode dalam tayangan video tersebut. Hal ini dapat menjadi bahan masukan yang membangun untuk mengetahui bagaimana pandangan ideal khalayak kepada perpustakaan, sehingga perpustakaan dapat selalu berbenah untuk selalu dapat berorientasi kepada kepuasan pengguna.

Pemaknaan pesan hanya bisa dibentuk secara akurat oleh audiens sendiri. Hal ini memungkinkan makna pesan yang diterima oleh audiens menjadi relatif atau bahkan sangat berbeda dengan makna yang hendak disampaikan oleh produser (Sui et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya korespondensi diantara *encoding* dan *decoding* (Hall et al., 2011). Meskipun *Encoding* dapat mencoba untuk 'lebih memilih' (*prefer*) makna yang ingin tersampaikan kepada audiens namun hal ini tidak dapat menentukan atau menjamin *decoding* akan menerima yang serupa sama persis, karena *decoding* yang memiliki kondisi eksistensinya sendiri (Fuchs, 2023). Korespondensi ini bukanlah hal yang serta merta terberikan (*given*) melainkan hasil konstruksi. Maka, penting bagi produser sebagai produsen pesan untuk menganalisis aktivitas dan latar belakang audiens utama yang dituju (Sharakhina et al., 2024). Hal ini bertujuan agar produser (*encoder*) mengetahui apakah wacana yang hendak disebarluaskan dan dibagikan melalui teks dalam media teknologi telah sesuai dengan yang diharapkan (Shaw, 2017).

Dalam hasil analisis penelitian, khalayak akan diklasifikasikan ke dalam kelompok posisi hipotetikal yang terbagi ke dalam tiga posisi yaitu posisi hegemoni dominan (*dominant hegemonic position*), posisi negosiasi (*negotiated position*), dan posisi oposisional (*oppositional position*) (Jazini, 2021). Pengklasifikasian ini akan ditemukan perbedaannya dengan pemilihan audiens yang diberikan kepada mahasiswa ilmu perpustakaan dan mahasiswa non ilmu perpustakaan. Hipotesis awal diperkirakan bahwa dengan perbedaan latar belakang pendidikan partisipan penelitian ini akan menimbulkan perbedaan cara pemaknaan pada tayangan video Perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu yang bertajuk "Perpustakaan Sekolah Terbaik Nasional" ini. Hasil penelitian ini diproyeksikan agar dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pustakawan dan pengelola perpustakaan dalam proses pembuatan konten tentang perpustakaan. Dengan memahami pemaknaan yang diterima oleh audiens maka kedepannya perpustakaan dapat menampilkan tayangan yang maknanya dapat diterima dengan baik dan tepat oleh audiens. Hal ini penting untuk *branding* dan representasi perpustakaan bagi masyarakat.

Teori resepsi dari Stuart Hall ini mendorong penelitian tentang khalayak yang terbagi ke dalam dua bidang investigasi (Xie et al., 2022). Bidang investigasi pertama berupa konten yang diproduksi media dan bidang investigasi kedua adalah audiens secara mandiri mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pesan diterjemahkan dan dimaknai (Kropp, 2015).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi dari Stuart Hall (Karayiannides, 2023) sebagai teori utama. Penelitian terfokus pada dua hal utama, yaitu pertama penelitian ini memaparkan pesan yang dimaksudkan atau diinginkan oleh produser (*encoder*) video Perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu untuk dapat dipahami oleh audiens. Kedua, terkait tentang bagaimana khalayak memaknai informasi yang disampaikan dalam video Perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu. Apakah sesuai dengan yang dimaksudkan oleh produser informasi (*encoder*)? Hasil pemaknaan dari audiens ini disebut *preferred reading*. Apakah khalayak malah memproduksi

dan membentuk makna yang lain dan cukup berbeda dari yang dimaksudkan oleh produser (*encoder*).

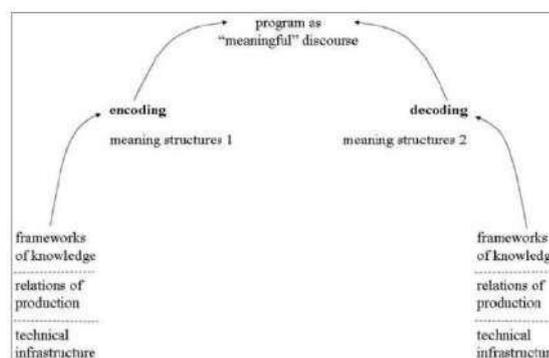
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar dapat menjadi instrumen dalam proses mengetahui secara eksplisit dalam bentuk pemaparan tentang bagaimana opini informan terhadap suatu objek yang dalam penelitian ini objek tersebut adalah kualitas perpustakaan sekolah yang ditayangkan pada video Perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2012).

Penelitian ini merupakan *pilot study* atau studi percontohan dalam skala kecil (Howitt & Cramer, 2007). Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan tiga mahasiswa magister dengan latar belakang program studi dan universitas yang cukup berbeda. Alasan mendasar memilih mahasiswa, dikarenakan informan ini telah melalui pendidikan Sekolah Menengah Atas serta telah memiliki pengalaman dalam mengakses dan menggunakan layanan perpustakaan sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana masing-masing mahasiswa memaknai atau menginterpretasikan video Perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu. Hasil analisis data tersebut dipetakan ke dalam posisi hipotekal audiens.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Teori tentang khalayak berusaha menjelaskan bagaimana audiens menerima, membaca, dan merespon teks (Littlejohn & Foss, 2005). Dalam perkembangan teknologi media, banyak peneliti menggunakan konsep encoding-decoding Stuart Hall untuk menganalisis film, iklan, dan berbagai ekspresi budaya (Kropp, 2015). Dengan hadirnya media baru berbasis internet, audiens kini lebih interaktif dan tidak lagi dianggap pasif. Mereka mampu menginterpretasikan makna yang berbeda dari yang dimaksudkan produser, tergantung pada faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman, budaya, dan posisi sosial.

Makna yang dibentuk audiens dipengaruhi oleh frame of reference dan field of experience masing-masing. Karena itu, pesan yang diterima audiens sering kali berbeda dari pesan yang dikirimkan. Encoding hanya bisa "mengarahkan" makna yang diinginkan, namun decoding tetap berlangsung secara independen karena audiens membangun maknanya sendiri (Hall et al., 2011). Korespondensi antara encoding dan decoding bukanlah sesuatu yang otomatis, melainkan hasil dari konstruksi sosial. Oleh karena itu, produser perlu memahami latar belakang audiens agar pesan mereka lebih efektif tersampaikan (Shaw, 2017).



Gambar 1. Proses Encoding-Decoding menurut Stuart Hall

Dalam memahami respon audiens, digunakan kategorisasi dari sosiolog Frank Parkin, yaitu:

1. Posisi Dominan Hegemonik

Audiens menerima dan menyetujui makna teks seperti yang diinginkan oleh produser. Ini terjadi karena kode-kode budaya yang digunakan sejalan dengan budaya dominan.

2. Posisi Negosiasi

Audiens memahami makna utama teks, namun menyeleksi dan memodifikasi bagian tertentu sesuai dengan sudut pandang pribadi. Mereka setuju dalam beberapa hal, tapi tidak sepenuhnya.

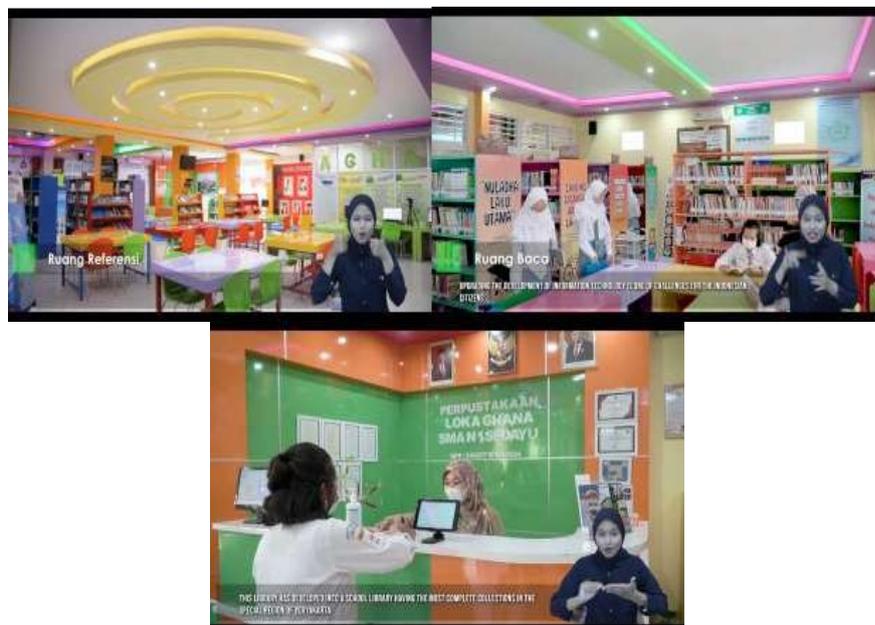
3. Posisi Oposisi

Audiens menolak makna yang dimaksudkan produser dan malah menginterpretasikannya secara berlawanan, membentuk makna baru berdasarkan keyakinan mereka sendiri.

Hasil penelitian terbagi ke dalam dua kategori, yaitu aspek encoding dan decoding. Pada sub judul encoding tayangan video Perpustakaan Loka Ghana akan dipaparkan tentang bagaimana produser (encoder) merangkai makna dan pesan terkait kualitas perpustakaan sekolah yang dimaksudkan akan diterima oleh audiens (decoder). Lalu, pada sub judul decoding tayangan video Perpustakaan Loka Ghana akan membahas tentang bagaimana akhirnya audiens yang dipilih sebagai informan pada penelitian ini menerima dan memaknai pesan tentang kualitas perpustakaan sekolah pada tayangan video Perpustakaan Sekolah Loka Ghana. Di bagian sub judul decoding tayangan video Perpustakaan Loka Ghana ini informan akan ditentukan posisi hipotetikalnya berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan saat wawancara.

Encoding Tayangan Video Perpustakaan Sekolah Loka Ghana

Dari video bertajuk "Perpustakaan Sekolah Terbaik Nasional" yang didiseminasikan melalui Youtube ini dapat diketahui secara jelas bahwa Perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu terletak di DI Yogyakarta. Video ini menampilkan berbagai layanan dan program yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Loka Ghana mulai dari ruang baca, layanan digital, e-library loka ghana, layanan sirkulasi digital dan mandiri, survei kepuasan pemustaka, katalog dan absensi online, oase-oase baca, fasilitas 3D, angkringan baca, serta sudut baca yang tersebar di seluruh sekolah.



Gambar 2. Layanan yang tersedia di perpustakaan Loka Ghana

Tidak hanya fasilitas yang ada di dalam perpustakaan, video ini juga menampilkan kegiatan dan program sekolah, seperti UKS, keagamaan, kebudayaan, pertanian, sejarah, lingkungan adhiwiyata, siaran radio serta kegiatan sosial literasi siswa kepada masyarakat sekitar dengan mengantar buku-buku. Hal tersebut menunjukkan preferred meaning kepada audiens yang difokuskan untuk memperlihatkan kualitas perpustakaan sekolah. Dalam hal ini, kualitas perpustakaan dikonstruksi oleh tayangan video Perpustakaan Loka Ghana, sehingga artinya perpustakaan sekolah terbaik dikonstruksi.



Gambar 3. Program-Program Perpustakaan

Perpustakaan juga mengkonstruksi tayangan itu sebagai sebuah apresiasi pemerintah melalui tampilan kata sambutan dari beberapa tokoh penting sekitar perpustakaan Loka Ghana, SMA Negeri 1 Sedayu berada, seperti Gubernur DI Yogyakarta, Bupati, Anggota DPR, Sekretaris Daerah (alumni dari sekolah Loka Ghana) dan lain-lain, serta masyarakat sekitar.



Gambar 4. Ucapan dan Sambutan dari tokoh penting

Encoding tidak berada dalam posisi netral tetapi dipengaruhi oleh budaya dominan. Suatu instansi dapat dikatakan hebat dan berkualitas jika mendapatkan pengakuan dari orang-orang yang berpengaruh dan memiliki jabatan tertentu. Dalam proses menganalisis encoding penting untuk menemukan struktur dominan. Jika berbasis pada pemikiran Marx maka dominasi ada dalam basis superstruktur yang ditentukan oleh yang berkuasa yang menjadi basisnya (Kriswanto, 2019).

Decoding Tayangan Video Perpustakaan Loka Ghana

Hasil resepsi audiens tentang kualitas perpustakaan sekolah yang dilihat dari tayangan video Perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu dilakukan melalui proses wawancara. Hasil wawancara dibagi ke dalam 3 aspek utama, yaitu interpretasi, kelebihan dan kekurangan dari tayangan video Perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu. Temuan penelitian ini berasal dari 3 informan yang memiliki data berikut :

Informan 1: Magister Ilmu Pertanian UGM

Informan 2: Magister Manajemen Informasi dan Perpustakaan UGM

Informan 3: Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga

1. Interpretasi Tayangan Video Perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu

Dari tayangan video yang bertajuk "Perpustakaan Sekolah Terbaik Nasional" ini menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda dari informan yang ditempatkan sebagai

audiens. Hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang pendidikan berupa program studi dan universitas yang berbeda pula.

Informan 1:

"Wah, layanannya lengkap sekali. Seandainya dulu perpustakaan sekolah saya memiliki fasilitas seperti itu pasti sangat menyenangkan dan memudahkan proses saya belajar."

Informan 2:

"Sangat bagus, memang seperti ini seharusnya layanan perpustakaan sekolah yang berkualitas dan lengkap. Dari aspek digital yang tersedia untuk menyesuaikan generasi muda yang aktivitasnya selalu berkaitan hal itu. Terlebih juga diadakannya program yang memberdayakan masyarakat. Hal ini sungguh luar biasa dan menunjukkan perpustakaan ini telah menerapkan perpustakaan yang user oriented"

Informan 3:

"Diawal tayangan video ini, saya merasa sangat wah keren sekali ini. Tetapi, semakin lama durasinya, saya menjadi ragu. Apakah benar seluruh program ini benar-benar terlaksana secara konsisten? Dan apakah seluruh kegiatan dan program ini dikelola oleh pustakawannya atau bagaimana? Karena berdasarkan pengalaman saya, akan sangat sulit untuk mengelola manajemen perpustakaan serapi ini jika hanya sendirian, ditambah lagi dengan program-program yang luar biasa banyak"

Hasil analisis pada aspek interpretasi makna informasi yang diterima audiens pada penelitian ini dapat dipahami bahwa informan 1 dan 2 menerima sepenuhnya preferred reading dari encoding secara positif. Informan 1 menginternalisasi harapannya untuk dapat merasakan fasilitas perpustakaan sekolah yang serupa. Informan 2 menambahkan pendapatnya dengan terkait layanan Perpustakaan Loka Ghana ini telah menerapkan user oriented. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan informan 1 dari manajemen informasi dan perpustakaan yang menjadikan informan memahami teori layanan perpustakaan. Pemahaman yang memperkuat (reinforcement) makna perpustakaan dari apa yang ditonton. Dalam tataran ini ada keterlibatan emosional dan ideologi yang melekat dari narasi yang ditayangkan.

Sedikit berbeda dengan informan 3 yang menerima secara positif diawal konten tayangan video tersebut, namun memiliki keraguan pada konsistensi layanan dan program-program perpustakaan yang sangat banyak yang ditayangkan pada durasi beberapa menit akhir. Sehingga menempatkan informan 3 pada posisi hipotetikal negotiated position pada aspek interpretasi video ini. Hal ini bisa dipahami karena informan 3 juga merupakan mahasiswa ilmu perpustakaan dan informasi yang memiliki pengalaman spesifik pada aspek memberikan layanan di perpustakaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Fiske, 1987) bahwa audiens mempunyai kuasa dan kebebasan untuk memahami tayangan dengan cara yang diinginkan.

2. Kelebihan Tayangan Video Perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu

Ada begitu banyak aspek yang dapat dinilai dari sebuah tayangan video, mulai dari cara pengambilan footage, narasi wacana yang ditampilkan, serta hal-hal yang dipilih untuk ditonjolkan dalam sebuah tayangan. Aspek kelebihan video perpustakaan ini sangat tergantung pada bagaimana audiens melihat tayangan tersebut berdasarkan pengalaman dan ekonomi perhatian yang terbentuk dan dimiliki oleh audiens.

Informan 1:

"Penjelasan informasi sangat lengkap dan inspiratif. Tidak hanya menjelaskan layanan saja, tetapi juga kegiatan- kegiatan sekolah yang sangat lengkap dan bervariasi, seperti budaya, pertanian, lingkungan dan lain-lain"

Informan 2:

"Pengambilan gambar diawal sangat bagus dengan gambar pemandangan sekitar sekolah dari atas menggunakan drone, hal itu menjadi sangat unik. Lalu footage adegan tidak kaku. Video ini dapat menjadi representasi dan contoh untuk membentuk perpustakaan sekolah"

Informan 3

"Konten layanan yang ditampilkan sangat ideal, dapat menjadi motivasi untuk seluruh pengelolaan perpustakaan, pustakawan dan pengambil kebijakan pada bidang perpustakaan"

Informan 1 melihat aspek kelengkapan informasi yang diberikan pada video ini merupakan kelebihan perpustakaan. Dengan adanya ditampilkan program-program yang diselenggarakan oleh perpustakaan sekolah Loka Ghana yang dekat dengan keilmuan yang dialami oleh informan 1 yaitu pertanian dan lingkungan. Hal tersebut menarik perhatiannya dan menjadikannya memilih hal tersebut sebagai kelebihan konten video tersebut.

Informan 2 memilih kelebihan pada video ini terletak pada aspek teknik pengambilan gambar (shot footage) yang ada didalam video ini yang dinilai sangat menarik. Hal ini dikarenakan informan 2 memiliki ketertarikan pada aspek kamera dan teknik pengambilan gambar video yang pernah dipelajari saat S1 ilmu perpustakaan dan informasi sebelumnya pada mata kuliah analisis semiotika.

Informan 3 masih terfokus pada aspek layanan yang dirasa sangat ideal ini dapat menjadi harapan agar perpustakaan dan pustakawan sekolah lainnya termotivasi untuk memberikan layanan yang serupa. Aspek yang diperhatikan oleh audiens bisa sangat berbeda-beda tergantung pada hal- hal yang melatarbelakangi audiens tersebut. Oleh karena itu (Davis & Paul W, 2010) menjelaskan bahwa untuk memahami makna potensial dari pesan tertentu yang diserap audiens, memerlukan peta kultural audiens yang menjadi tujuan pesan tersebut.

3. Kekurangan Tayangan Video Perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu

Aspek kekurangan pada suatu konten dan media penting untuk diteliti, dari kekurangan yang dinilai oleh audiens dapat menjadi sebuah refleksi bagi produser untuk melihat makna yang ditangkap oleh audiens.

Informan 1:

"Saya rasa tidak ada kekurangan sama sekali selama menonton video ini, sangat bagus"

Informan 2:

"Satu hal yang cukup mengganggu saya adalah dari sekian banyak tokoh yang berbicara di video ini terkait perpustakaan. Namun, pustakawan tidak ada ditampilkan untuk berbicara bagaimana pelayanan perpustakaan yang sangat keren ini bisa terwujud"

Informan 3:

"Durasi video yang sangat panjang serta terlalu banyak tokoh penting yang memberikan sambutan. Hal ini membingungkan saya, sebenarnya ini video apa? video profilkah atau video ucapan selamat atas suatu prestasi perpustakaan?"

Konsep ideologi menurut Althusser merupakan proses yang selalu diproduksi dalam cara orang berpikir, bertindak, dan memahami tentang diri atau masyarakat. Berbagai cara pandang yang berbeda ini salah satunya disebabkan oleh perbedaan ideologi (Althusser, 1971). Maka, sangat mungkin bagi audiens yang menjadi informan untuk memahami secara sempurna perubahan harfiah maupun konotatif yang diberikan oleh

diskursus. Namun juga, sangat mungkin bagi informan untuk men-decode dengan cara yang bertentangan secara keseluruhan. Hal ini seperti yang (Hall et al., 2011) katakan bahwa seseorang melepaskan ketotalitasan (detotalize) kode terpilih untuk kembali menjadikan pesan tersebut sebagai totalitas dalam beberapa kerangka rujukan alternatif. Hingga dapat ditemukan kekurangan video yang ditangkap dan dimaknai oleh audiens. Tentu hal tersebut tidak diharapkan dan luput dari fokus produser video.

Dari hasil penelitian resepsi audiens diatas dapat ditemukan bahwa adanya dua posisi pemaknaan audiens terhadap video "Perpustakaan Sekolah Terbaik Nasional". Informan 1 berada pada posisi hipotetikal kategori dominant hegemonic position. Informan 2 dan 3 berada di kategori posisi hipotetikal negotiated position. Perbedaan latar belakang pendidikan (berupa program studi yang dipelajari), pengalaman dan minat memengaruhi perbedaan penerimaan kode pesan atau pemaknaan audiens terhadap tayangan video "Perpustakaan Sekolah Terbaik Nasional". Persepsi khalayak yang terbentuk dari teks yang dibaca dan dimaknai sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman budaya, asal kelompok sosial terhadap preferensi, pembacaan, serta isi konten yang ditargetkan kepada khalayak (Burton, 2011).

4. KESIMPULAN

Penelitian terkait kualitas perpustakaan sekolah dengan menggunakan pendekatan teori resepsi audiens tentang tayangan video perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu ini berasal dari tiga partisipan yang menunjukkan temuan bahwa satu partisipan berada pada posisi hipotetikal *Dominant Hegemonic Position* (setuju sepenuhnya dengan isi tayangan video perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1 Sedayu) dan dua partisipan berada dalam posisi hipotetikal *Negotiated Position* (memahami dan setuju pada beberapa poin isi tayangan, namun pada beberapa poin terdapat ketidaksesuaian makna bagi audiens). Pada penelitian ini ditemukan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman audiens sangat berpengaruh dan menentukan hasil resepsi serta cara pemaknaan audiens terhadap tayangan video Perpustakaan SMA Negeri Loka Ghana yang berjudul "Perpustakaan Sekolah Terbaik Nasional" di Youtube.

Latar belakang partisipan menjadi tolak ukur bagaimana mereka menyaksikan video, satu partisipan yang berada dalam posisi hipotetikal *Dominant Hegemonic Position* ini bukan merupakan mahasiswa ilmu perpustakaan. Sedangkan, dua partisipan yang berada dalam posisi *Negotiated Position* merupakan mahasiswa program studi Magister Ilmu Perpustakaan yang berasal dari Universitas yang berbeda. Dapat dipahami bahwa kesamaan posisi pada dua partisipan ini disebabkan oleh kedua partisipan memiliki kesamaan fokus pada bidang ilmu perpustakaan, namun secara detail terdapat data temuan bahwa kecenderungan aspek yang diperhatikan cukup berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan Universitas tempat kedua partisipan ini berasal dapat memengaruhi cara berpikir dan pengalaman kedua partisipan.

REFERENSI

- Alasuutari, P. (1999). Introduction: Three phases of reception studies. In *Rethinking the media audience: The new agenda* (pp. 2-21). SAGE Publications Ltd. DOI [10.4135/9781446216996.n1](https://doi.org/10.4135/9781446216996.n1)
- Almah, H. (2019). Urgensi Literasi Informasi (Information Literacy). *Komunika: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2(1). DOI [10.24042/komunika.v2i1.4756](https://doi.org/10.24042/komunika.v2i1.4756)

- Althusser, L. (1971). Ideology And Ideological State Apparatuses (Notes Towards An Investigation). In *Lenin And Philosophy And Other Essays*. Monthly Review Press. <http://www.marxists.org/reference/archive/althusser/1970/ideology.htm>
- Bello-Bravo, J., Payumo, J., & Pittendrigh, B. (2021). Measuring the impact and reach of informal educational videos on YouTube: The case of Scientific Animations Without Borders. *Heliyon*, 7(12). DOI 10.1016/j.heliyon.2021.e08508
- Boyer, E. L. (1997). *New Technologies And The Public Interest*. Carneige Foundation for the Adventure of Teaching.
- Burton, G. (2011). *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. Jalasutra.
- Davis, H., & Paul W. (2010). *Bahasa, Citra, Media*. Jalasutra. https://books.google.co.id/books/about/Membincangkan_televisi.html?id=Uc_EtQEACA&redir_esc=y
- Fatmawati, E. (2018). Kajian Resepsi Pustakawan Terhadap Tayangan Gemilang Perpustakaan Nasional 2016 Di Tv One. *Perpusnas : Media Pustakawan*, 25(1). DOI 10.37014/medpus.v25i1.187
- Fiske, J. (1987). *Television Culture: Studies In Communication Series*. Routledge. https://books.google.co.id/books/about/Television_Culture.html?id=AJn06vwPQqkC&redir_esc=y
- Fuchs, C. (2023). A Marxist-Humanist perspective on Stuart Hall's communication theory. *Theory and Society*, 52(6), 995-1029. DOI 10.1007/s11186-023-09524-5
- Hall, S. (1980). *Culture, Media, Language: Working Papers In Cultural Studies*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=LM-IAgAAQBAJ&lpg=PA1&pg=PA1#v=onepage&q&f=false>
- Hall, S. (2006). Media And Cultural Studies. In *In Meenakshi Gigi Durham & Douglas M Kellner (Eds.)* (. Garingston Road: Blackwell Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=I8dPhB88Sx4C&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2011). *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Perancang Cultural Studies 1972-1979*. Jalasutra.
- Harmoko, D. D. (2021). Digital Literacy As A Solution To Improve The Quality Of Indonesia's Human Resources. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 413–423. DOI 10.30998/rdje.v7i2.10569
- Howitt, D., & Cramer, D. (2007). *Introduction To Research Methods In Psychology*. Prentice Hall.

- Indonesia, P. N. R. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. <http://digilib.isi.ac.id/2667/1/UU-43-2007-PERPUSTAKAAN.pdf>
- Jazini, A. (2021). Translation policy: Honing the model. *Translation and Translanguaging in Multilingual Contexts*, 7(3), 339–369. DOI 10.1075/ttmc.00077.jaz
- Karayiannides, E. (2023). Stuart Hall, Development Theory, and Thatcher's Britain. *Modern Intellectual History*, 20(4), 1273–1296. DOI 10.1017/S1479244322000555
- Kohler, S., & Dietrich, T. C. (2021). Potentials and limitations of educational videos on YouTube for science communication. *Frontiers in communication*, 6, 581302. DOI 10.3389/fcomm.2021.581302
- Kriswanto, Y. Rudi. (2019). Analisis Resepsi Pemustaka Terhadap Electronic Theses & Dissertations Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2). DOI 10.22146/bip.33633
- Kropp, E. L. (2015). Using Social Scientific Criteria To Evaluate Cultural Theories: Encoding/Decoding Evaluated. *International Journal Of Pure Communication Inquiry*, 3(2), 10–26. DOI 10.17646/KOME.2015.22
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2005). *Teori Komunikasi: Theories Of Human Communication* (9th Edition). Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. <https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>
- Nafisah, S. (2022). Urgency of digitizing school libraries in Indonesia's post-truth era: A cross-perspective review. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 10(2), 157-172. doi: DOI 10.24198/jkip.v10i2.35702
- Sharakhina, L., Ilyina, I., Kaplun, D., Teor, T., & Kulibanova, V. (2024). AI technologies in the analysis of visual advertising messages: survey and application. *Journal of Marketing Analytics*, 12(4), 1066-1089. DOI 10.1057/s41270-023-00255-1
- Shaw, A. (2017). Encoding And Decoding Affordances: Stuart Hall And Interactive Media Technologies. *Media, Culture & Society*, 39(4), 592–602. DOI 10.1177/0163443717692741
- Simon. K. (2023). Data Reportal . <https://Datareportal.Com/Reports/Digita L-2021-Indonesia>.
- Sui, W., Sui, A., & Rhodes, R. E. (2022). What to watch: Practical considerations and strategies for using YouTube for research. *Digital Health*, 8, 20552076221123707. DOI 10.1177/20552076221123707

- Tursunbayevna, D. B., & Bakhtiyarovna, B. M. (2025). THE EVOLUTION OF MEDIA ENVIRONMENT IN THE MODERN INFORMATION SOCIETY. *FARS International Journal of Education, Social Science & Humanities.*, 13(2), Article 2. DOI [10.5281/zenodo.14854085](https://doi.org/10.5281/zenodo.14854085)
- Xie, Y., Yasin, M., Alsagoff, S., & Hoon, L. (2022). An overview of Stuart Hall's encoding and decoding theory with film communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190–198. DOI [10.5281/zenodo.5894796](https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796)
- Winoto, Y., Septian, F. I., & Hendrayani, H. (2024). Perpustakaan Sekolah Dan Strategi Penguatan Literasi Informasi Para Siswa. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 8(1), 152–160. DOI [10.25157/literasi.v8i1.13143](https://doi.org/10.25157/literasi.v8i1.13143)
- Yusup, P. M., & Saepudin, E. (2017). Praktik_Literasi_Informasi_Dalam_Proses. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(1), 79–94. DOI [10.24198/jkip.v5i1.11387](https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11387)